

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 DI SMP N 7 KOTA JAMBI

Salsabila Rohadatul Aisy

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP, Universitas Jambi
Salsabilarohadatulaisy691@gmail.com

Riesty Safitri

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP, Universitas Jambi
restysafitri362@gmail.com

Rustam

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP, Universitas Jambi
rustam@unja.ac.id

Abstrak

Penerapan program kurikulum merdeka belajar di sekolah bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menyongsong era *Society 5.0*. Artikel ini merupakan tinjauan literatur dari sejumlah jurnal yang secara kualitatif relevan dengan topik yang dibahas. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan bacaan dalam artikel ini adalah (1) mengumpulkan data terkait topik yang diminati; (2) Meringkas dan menyiapkan topik utama yang relevan. Generasi mendatang akan menjawab tantangan era *Society 5.0*. Hasil akhir yang penulis dalam artikel ini adalah menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran otonom sudah tepat dilakukan di era *Society 5.0*. Kreativitas dan inovasi adalah keterampilan yang dibutuhkan penulis agar menjadi kuat, tangguh, dan gigih. Melaksanakan program kemandirian belajar di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan mempersiapkan lulusan untuk bersaing dengan baik dalam persaingan global.

Kata Kunci : kurikulum merdeka, era *society 5.0*

Abstract

The implementation of the independent learning curriculum program in schools aims to develop human resources capable of welcoming the Society 5.0 era. This article is a literature review from a number of journals that are qualitatively relevant to the topic discussed. The steps taken by the author to collect readings in this article are (1) collecting data related to the topic of interest; (2) Summarize and prepare relevant main topics. The next generation will answer the challenges of the Society 5.0 era. The author's final result in this article is to show that the implementation of autonomous learning is appropriate in the Society 5.0 era. Creativity and innovation are skills that writers need to become strong, tough and persistent. Implementing independent learning programs in schools to improve the quality of education in Indonesia and prepare graduates to compete well in global competition.

Keywords: independent curriculum, era of society 5.0

PENDAHULUAN

Di era 5.0, setiap aspek kehidupan dikaitkan dengan teknologi, menuntut masyarakat memiliki kemampuan berpikir kritis,

beradaptasi, dan berinovasi. Konsep "*Society 5.0*" pertama kali dikemukakan oleh Jepang. Ini adalah konsep masyarakat di mana semua aktivitas sosial berpusat pada manusia dan

diimbangi oleh teknologi. Konsep ini muncul karena masyarakat menganggap perkembangan revolusi industri 4.0 dapat menyinggung perasaan masyarakat. *Society 5.0* memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas dengan menggunakan berbagai teknologi canggih. Harapan masyarakat Jepang yang berada di era *Society 5.0* adalah dengan semakin majunya teknologi manusia, masyarakatnya bisa produktif dan berkelanjutan seperti negara-negara lain.

Negara-negara di dunia berupaya memperbaiki gaya hidupnya agar tidak tertinggal dengan teknologi buatan yang semakin canggih. Ini adalah aspek kehidupan sosial dan aspek pendidikan. Kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan. Karena jika kita mendapat pendidikan yang baik, kehidupan sosial kita akan lebih kaya. Sistem pendidikan Indonesia secara berkala mengalami perubahan berdasarkan perkembangan teori dan perubahan dari pemerintah. Kita harus lebih mengembangkan sistem pendidikan kita untuk generasi mendatang. Dengan banyaknya pekerjaan yang kini dilakukan dengan menggunakan teknologi, hal ini akan berdampak signifikan terhadap jumlah lapangan kerja yang tersedia. Kita harus mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini memungkinkan umat manusia untuk tetap menjadi prioritas utama dalam hal kehidupan berkelanjutan.

Konsep *Society 5.0* lambat laun merambah tidak hanya pada dunia industri namun juga dunia pendidikan. Oleh karena itu, tidak hanya metode pengajaran yang diinovasi, tetapi kurikulum juga disesuaikan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada siswa tanpa kehilangan esensi tujuan pendidikan. Dunia pendidikan saat ini sedang melalui masa yang sangat penting. Berbagai upaya dilakukan lembaga pendidikan untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan berkembang di tengah tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks akibat kemajuan teknologi yang terus berlangsung hampir di semua bidang. Saya menyikapi dinamisme perkembangan teknologi dan dunia pendidikan.

Oleh karena itu, Mendiknas selalu mendorong berkembangnya program kurikulum di tingkat satuan sesuai kemampuan sekolah, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada sekolah. Sekolah harus menemukan pendekatan

baru dalam pengelolaan belajar mengajar, bahkan harus mampu mencapai kemajuan baru dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan warga sekolah. Berdasarkan hal tersebut, dalam pasal tersebut KMA 347 Tahun 2022 memberikan panduan penerapan pembelajaran merdeka di sekolah dan kaitannya dengan era 5.0 serta bagaimana pembelajaran abad 21 beradaptasi dengan proses teknologi. Yang membedakan kurikulum merdeka dengan satuan pendidikan adalah adanya kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek yang meningkatkan visibilitas peserta didik sesuai profil Pancasila.

Proyek tersebut menggambarkan nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi ciri kehidupan, berpengetahuan dan mampu berpikir kritis, bertujuan untuk meningkatkan persatuan bangsa dan mencapai perdamaian dunia: kekuatan, ketenangan, dan daya tahan yang luar biasa. Tentunya, proyek ini sangat sejalan dengan prinsip kebhinekaan global dalam masyarakat Indonesia, memahami bahwa setiap individu menghormati dan mentolerir keragaman dan perbedaan. cocok. Artinya kita bisa menerima perbedaan kita tanpa saling menghakimi dan merasa lebih baik dari orang lain (Juliani & Bastian, 2021).

Jika diterapkan secara proporsional, hal ini masuk akal dalam hal peningkatan ketahanan pribadi siswa (Rusnaini et al., 2021). Dalam proses pembelajaran, kurikulum mandiri mengalokasikan 20% dari total JP per tahun untuk pelaksanaan dua proyek. Proyek-proyek ini dapat dilakukan secara individual atau secara fleksibel diintegrasikan ke dalam pembelajaran dalam kurikulum dalam hal konten, aktivitas, dan implementasi. waktu. Sedangkan dalam penyelenggaraan sekolah, kurikulum mandiri diberi kekuatan dan keleluasaan dalam pengembangannya dengan memperhatikan pedoman yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal. Sosialisasi dan dukungan pelaksanaan kurikulum mandiri di sekolah dilakukan oleh kementerian di tingkat pusat dalam hal ini Ditjen, Badan Litbang, Pusdiklat dan Kementerian Negara Pendidikan.

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman konseptual dan teknis kepada seluruh peserta agar dapat mengimplementasikannya di sekolah masing-masing. Setiap. Terakhir, fase pemantauan dan evaluasi menghubungkan lembaga litbang dan pusat pendidikan dan pelatihan dengan personel

fungsional khusus yang relevan, seperti pengawas dan pengembang teknologi pembelajaran, dengan tujuan menerapkan kurikulum mandiri di sekolah. dilakukan oleh Sempurna seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk mencapai implementasi pembelajaran mandiri yang optimal di sekolah, semua aspek yang disebutkan dalam Pedoman Pelaksanaan harus dilaksanakan, khususnya Proyek Profil Siswa Pancasila sebagai bentuk pengembangan karakter siswa. Hal itu untuk memungkinkan terwujudnya secara normatif nilai-nilai kehidupan siswa (Rahayu, 2021). Berdasarkan konsep ini, pemahaman pendidik tentang konsep pengetahuan yang valid harus diperkuat terlebih dahulu. Hal ini karena tidak mungkin bagi siswa untuk menerapkan teori, arah, dan paradigma holistik kecuali pendidik yang memimpin pembelajaran kurikulum benar-benar memahami sifatnya (Marisa, 2021).

METODE

Studi literatur digunakan untuk menulis artikel ini, dengan fokus pada bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran di era *Society 5.0* dengan menggunakan metode penelitian berupa studi literatur atau sastra. Dengan meninjau secara kualitatif yang berfokus pada pembahasan topik 'Kurikulum merdeka pada pembelajaran dalam menghadapi *Society 5.0*', penulis mengidentifikasi berbagai sumber literatur atau referensi, berupa literatur, buku dan internet, yang relevan dengan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang telah dikaji sebelumnya. Sumber data primer dari jurnal dan bahan bacaan lainnya.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan bacaan dalam artikel ini adalah: (1) mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang sedang dibahas; (2) Menyimpulkan topik-topik utama yang berkaitan dengan Pedoman Kurikulum. Mempersiapkan generasi menghadapi tantangan era *Society 5.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini menggunakan kajian terhadap jurnal nasional dan internasional, panduan kurikulum merdeka, dan beberapa referensi relevan menghasilkan artikel ini. penulis akan menjelaskan lebih lanjut dan menarik kesimpulan. Analisis penulis terhadap

penerapan kurikulum merdeka dimasa *Society 5.0* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hasil penelitian ini (Marisa, 2021) menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang pesat semakin mempengaruhi kehidupan sosial, sehingga berdampak pada menurunnya usia kerja masyarakat. Saat ini semua pekerjaan dilakukan dengan bantuan teknologi canggih. Dengan ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dan kehidupan sosial. Jepang menggagas konsep masyarakat era

5.0 untuk menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan isu-isu sosial terkait dunia maya dan fisik. Dengan permasalahan yang ada di dunia pendidikan, Indonesia telah membuat kebijakan baru untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan inovasi pengembangan kurikulum merdeka yang telah direncanakan untuk tahun 2019, yang diharapkan lulusannya mampu menghadapi berbagai permasalahan dengan peran teknologi dalam memecahkan masalah sosial masyarakat.

Selanjutnya hasil penelitian (Handayani, 2021) menunjukkan bahwa dalam lingkup sekolah diimplementasikan dalam kebijakan belajar mandiri yang dilaksanakan melalui kebijakan belajar berbasis profil pancasila dengan berbagai kegiatan yang dapat menjadi peluang bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan, inovasi dan pengalaman baru dengan proyek yang telah di buat pemerintah dalam kurikulum merdeka.

Kedua, penelitian (Sopiansyah & Masruroh, 2022) menyatakan bahwa kebijakan pembelajaran kurikulum merdeka harus dibarengi dengan inovasi pengembangan kurikulum yang menyesuaikan dengan kebijakan sekolah. Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dari sistem pembelajaran dalam proses pembelajaran. Pembuatan kurikulum merdeka disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan institusi melalui program kesepakatan antara sekolah dengan institusi mitra lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil survei literatur, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi yang pesat dapat menjadi peluang bagi teknologi canggih untuk dapat mendukung segala jenis pekerjaan manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. 20 sejak tahun 2003 Pendidikan adalah upaya sengaja untuk membentuk proses pembelajaran peserta didik secara aktif guna memaksimalkan potensi

dirinya. Adanya teknologi memungkinkan kita untuk dengan mudah mengakses dan memperoleh sumber belajar dari berbagai sumber, terutama internet, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Namun, ada juga dampak negatifnya, karena banyaknya laju pertumbuhan penduduk dan perkembangan teknologi yang menyebabkan kekurangan penduduk usia kerja. Banyaknya pengangguran akibat pekerjaan yang dapat digantikan oleh mesin.

Sistem pendidikan harus selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Perubahan dilakukan untuk mengoptimalkan peran pendidikan dalam membantu tercapainya kesejahteraan masyarakat. Kurikulum merupakan bagian integral yang menjadi inti dari segala bentuk kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berkaitan dengan orientasi, isi, dan keputusan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan status lulusan suatu lembaga (Hatim, 2018).

Pengembangan kurikulum meliputi perencanaan, proses pembelajaran, penilaian dan penilaian peserta didik (Fajri, 2019). Proses pembelajaran pada Kurikulum merdeka merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Kebebasan belajar, yaitu memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, membebaskannya dari birokrasi, membebaskan guru dari birokrasi yang rumit dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bidang pilihannya. Pelaksanaan belajar mandiri di sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi serta menjadi pribadi yang berkepribadian mandiri dan positif. Implementasi Kurikulum merdeka menitikberatkan pada pengembangan keterampilan siswa sebagai lulusan yang diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan zaman dan masyarakat yang penuh gejolak 5.0 ke depan.

Kelebihan dan Kekurangan dari Kurikulum Merdeka

Program tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam setiap proses pelaksanaannya. Dalam pembahasan ini, penulis membahas kelebihan dan kekurangan dari penerapan kurikulum merdeka. Manfaat kurikulum merdeka:

1. Menjadikan pembelajaran lebih fleksibel. Dengan kata lain, melonggarkan belenggu pendidikan tinggi dan membuatnya lebih mudah untuk bergerak.
2. memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi mempelajari yang mereka peroleh sesuai keinginan mereka;
3. menyediakan wadah bagi siswa untuk mencari ilmu dengan berpartisipasi dalam masyarakat;
4. Siswa dipersiapkan untuk dunia profesional.
5. menumbuhkan jiwa Pancasila yang menjunjung tinggi toleransi.
6. meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kemudian kekurangan kurikulum merdeka adalah:

1. Merasa kurang siap;
2. Pendidikan dan RPP belum tersusun dengan baik.
3. SDM yang ada kurang kuat untuk melaksanakan program dari kurikulum merdeka.

Model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Berikut 7 model pembelajaran di era 5.0 adalah:

1. *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa aktif dan kreatif dalam menemukan, menyelidiki, mengolah, dan menyelesaikan sendiri pembelajarannya. Model ini memungkinkan siswa untuk mempertahankan apa yang telah mereka pelajari lebih lama saat mereka mencoba memahami konsep dan memecahkan masalah di sepanjang jalan. Guru hanyalah fasilitator, menjaga siswa di pusat kegiatan belajar mengajar sambil memberikan umpan balik yang tepat.
2. *Inquiri* adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa pada situasi yang lebih kompleks untuk melakukan percobaan sendiri. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat apa yang terjadi dan bertanya serta menjawab pertanyaan mereka sendiri dengan menghubungkan wawasan yang ada. Model ini membantu siswa berpikir logis, sistematis, dan kritis untuk mencapai potensi penuh mereka.
3. *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum yang

- menitikberatkan pada siswa secara aktif memecahkan masalah sehingga pada akhirnya dapat mengintegrasikan pengetahuan baru.
4. *Basic Learning Project* merupakan metode yang berkaitan dengan konsep “*Learning by Doing*” John Dewey, dimana siswa ditempatkan pada situasi dimana mereka dapat berkonsentrasi untuk mengeksplorasi suatu proyek atau kegiatan sebagai media, menggunakan alat dan bahan untuk menyelesaikannya. terbiasa mengerjakan tugas.
 5. *Production Based Training* atau *Production Based Education and Training (PBT/PBET)* adalah pengalaman yang dikontekstualisasikan dalam proses produksi dan alur kerja industri, tergantung pada potensi siswa dan kebutuhan lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah pendidikan dan pelatihan yang memberikan siswa.
 6. *Teaching Factory* melibatkan seluruh industri, pembelajaran dilakukan di tingkat SMC terkait produksi/jasa, berdasarkan prosedur standar yang dilakukan dalam suasana dan kondisi yang benar-benar dipraktikkan di industri.
 7. *Blended Learning*. Artinya, model pembelajaran yang menggabungkan sistem tatap muka dan kegiatan pembelajaran online tanpa menggunakan ruang dan waktu sebagai kendala atau hambatan dalam proses transfer ilmu.

Mengacu pada 7 model pembelajaran di atas, peran guru dalam pendidikan memiliki tempat yang sangat penting di era 5.0, untuk membantu siswa memperoleh kompetensi pengetahuan yang terintegrasi teknologi dan adaptif. telah terbukti penting untuk semua situasi. Menanggapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan memperkenalkan konsep belajar mandiri untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan sosial budaya dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Lebih dari itu, belajar mandiri menjamin kebebasan sekolah, guru dan siswa untuk belajar mandiri dan kreatif. Kemendikbud memberikan fleksibilitas inovasi melalui program studi mandiri, memungkinkan pembelajaran berkembang dalam pendidikan, mencapai luaran yang berkualitas dan berkompeten di masyarakat.

Pembelajaran di kelas hari ini sangat banyak dan cukup membosankan, sehingga proses pembelajaran tidak terlalu menuntut siswa. Oleh karena itu, gagasan Mendikbud Nadiem Makarim

menitikberatkan pada pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan partisipasi siswa yang disebut kemandirian belajar.

PENUTUP

Simpulan

Era *Society* 5.0 telah membawa banyak perubahan di berbagai aspek kehidupan, khususnya di lapangan pendidikan. Kami mengarahkan semua lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan layanan mereka. Lembaga pendidikan harus mampu mengadaptasi dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disesuaikan dengan karakteristik sekolah. SMP 7 diberikan fleksibilitas desain dan pengembangan Kurikulum ini harus mengikuti dinamika kemajuan sosial, budaya dan teknologi serta mampu bertahan dalam persaingan global Meningkatkan mutu pendidikan dan hasil lulusan yang dapat membawa manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat dan negara bagian. Diharapkan siswa dapat melakukannya dengan menggunakan proyek profil siswa Pancasila. Lingkungan sekolah secara teratur dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan, kecakapan hidup dan teknologi prinsip moderasi beragama, toleransi dalam segala pluralisme ras, suku dan agama yang berbeda; dan latar belakang sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48.
- Giuliani, A.J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan siswa berpancasila. 257-265.
- Handayani, L. (2021). Relevansi Kampus Merdeka terhadap Kompetensi Guru Era *Society* 5.0 dalam Perspektif Experiential Learning Theory. Widyacarya: *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya* 5(1), 12-22.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *El Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Belajar Mandiri-Kampus Mandiri*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Self-learning” di era *Society* 5.0. *Suntet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>

- Nastiti, F., dan Abdu, A. (2020). Untuk Mempelajari: Kemauan Belajar Masyarakat Indonesia di Era Society 5.0. *Jurnal Studi Edcomtech Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
<https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Rahayu, K.N.S. (2021). Efek Sinergis Pendidikan yang Menyambut Masa Depan Indonesia di Era Society 5.0. *Pelatihan: jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87-100.
<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1395>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., dan Noventari, W. (2021). Meningkatkan Profil Mahasiswa Pancasila dan Dampaknya Menentang ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Pertahanan*, 27(2), 230.
<https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sopiansyah, D., & Masruroh, S.(2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.

